

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini, kemampuan SDM di Indonesia semakin berkembang. Mahasiswa merupakan salah satu aset sumber daya manusia yang akan menjadi masa depan negara. Mahasiswa pada dasarnya adalah subjek dalam pembangunan kembali yang akan menjadi masa depan negara. Mahasiswa sebagai masa depan negara harus mampu bertindak membangun negara dengan keunggulan. Meskipun demikian, kegiatan mahasiswa sering dihadapkan pada masalah perilaku yang bisa memicu kesalahan etika. Pada saat memasuki dunia kerja tindakan mahasiswa sangat penting karena kecerdasan mahasiswa sebagian besar di pengaruhi oleh informasi pribadi tentang tempat kerja, alumni, keluarga, guru, dan membaca atau menggunakan buku. Etika memberikan arahan kepada orang-orang tentang bagaimana mereka menjalani kehidupan mereka melalui perkembangan aktivitas sehari-hari (Juliarta et al., 2015). Pendidikan etika dan pengetahuan agama harus benar-benar di terapkan dan di perhatikan dalam menyikapi dengan harapan agar mahasiswa memiliki sifat-sifat yang menjaga etika dan agama sehingga menjadi manusia yang bermoral dan tegas sebelum memasuki dunia kerja. Untuk memasuki dunia kerja, mahasiswa diharapkan memiliki etika yang baik sebagai mahasiswa yang terdidik dan memiliki kapasitas. Oleh karena itu, mahasiswa perlu mulai memikirkan secara serius tentang tindakan dan sikapnya saat ini, karena bisa jadi akan berkelanjutan saat memasuki dunia kerja. Pandangan dan tindakan mahasiswa merupakan fokus penting untuk menpacai kesuksesan (Rasmini, 2007).

Moral adalah keyakinan yang tepat dan kegiatan yang salah. Kehadiran etika sebagai pedoman manusia dalam bertindak diharapkan dapat mendorong terbentuknya perilaku etis bagi setiap individu. Perilaku etis mengacu pada kesesuaian dengan nilai yang berlaku di masyarakat (Griffin, 2014). Seseorang yang idealis biasanya akan menjauhi berbagai kegiatan yang dapat menyakiti atau merugikan individu lain dilingkungan sekitarnya. Seseorang yang idealis akan membuat langkah tegas terhadap suatu peristiwa yang menipu atau yang merusak dan merugikan orang lain. Seorang individu harus menjamin bahwa apa yang dikehendakinya tidak merugikan individu-individu di sekitarnya. Seseorang yang memiliki sifat idealis akan menerima bahwa kegiatan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan akan membawa konsekuensinya, dan akan sering bertindak sesuai aturan dan prinsip-prinsip moral (Damayanthi dan Juliarsa, 2016).

Idealisme adalah sikap yang mengharapkan bahwa kegiatan yang tepat atau benar akan menghasilkan hasil yang ditunjukkan dengan hasil yang diinginkan. Idealisme adalah pandangan yang mendorong hal-hal yang berupa pikiran. Orang yang memiliki sifat penuh idealis akan mematuhi pedoman moral umum dan akan membuat langkah definitif terhadap keadaan yang dapat menyakiti orang lain. Tingkat idealisme mahasiswa mempengaruhi anggapan mahasiswa tentang krisis etika. Mahasiswa dengan idealisme tinggi akan menempatkan nilai yang lebih tinggi pada perilaku tidak etis akuntan (Sugiantari, 2016). Hal ini dapat terjadi karena mahasiswa lebih banyak melihat tentang moral dan pengalaman pendidikan etika yang sukses, sehingga ketika dihadapkan

pada kasus yang mengabaikan etika, siswa akan cukup sering memberikan penilaian atau penilaian yang tegas.

Pembelajaran etika adalah suatu tindakan pembelajaran yang materinya mengandung komponen-komponen etika dan menjadi suatu akidah atau keyakinan di mata orang-orang tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Pembelajaran etika harus dilakukan dalam ranah pendidikan, harapannya adalah mereka memiliki standar etika yang tinggi.

Bedford Panel mengatakan bahwa pembelajaran akuntansi memiliki tujuan, secara spesifik agar mahasiswa dapat membedakan standar dan nilai moral etika pada akuntan yang akan menjadi pendaftar baru. Sebelum mahasiswa memasuki dunia kerja kepekaan terhadap perspektif moral dimulai pada mata kuliah pembelajaran etika akuntansi (Normadewi, 2012). Seseorang yang bekerja dibidang akuntansi etika merupakan hal yang sangat penting, ini merupakan tahap awal bagi mahasiswa akuntansi untuk meningkatkan etikanya. Etika adalah keyakinan yang tepat atau kegiatan yang salah, dan kegiatan yang menguntungkan atau tidak menguntungkan dan mempengaruhi hal-hal yang berbeda (Geiffin dan Ebert, 2010). Sarjana akuntan nantinya kelak akan menjadi seorang profesional. Memperoleh pembelajaran etika memberikan manfaat untuk profesi mereka dalam jangka panjang. Karena etika sangat penting pada profesi, maka karir akuntan lebih menitik beratkan pada perspektif moral mahasiswa akuntansi sebagai awal peningkatan kemampuan profesi akuntan (Normadewi, 2012).

Utami (2005) menjelaskan bahwa pendidikan yang berkualitas penting untuk kebutuhan peningkatan SDM di kemudian hari. Warna yang diberikan oleh

dunia pendidikan juga akan memvariasikan cara berperilaku individu. Oleh karena itu, peningkatan pendidikan yang etis dan moral sangat penting untuk membingkai masyarakat umum. Ini menunjukkan bagaimana mentalitas moral dan perilaku mahasiswa akuntansi dapat dibentuk melalui pengalaman yang berkembang yang terjadi di instansi pendidikan yang memiliki program studi akuntansi. Pendidikan etika adalah gerakan belajar yang mengandung substansi etika tentang keyakinan yang terkandung dalam kerangka keyakinan masyarakat umum tentang kegiatan yang bermanfaat dan hal-hal buruk yang harus dihindari. Malone (2006) melakukan penelitian yang mengukur perilaku etis mahasiswa akuntansi di lingkungan yang akrab bagi mahasiswa akuntansi, dan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jika situasi berbahaya muncul, mahasiswa akan meninggalkan perilaku amoral mereka, dan perilaku moral mereka saat ini akan berlanjut. Keesokan harinya ketika mereka bekerja. Wati dan Sudibyo (2016) melihat bahwa seseorang yang memiliki perilaku etis menyiratkan bahwa dia mengetahui hal-hal yang baik, lebih menyukai hal-hal yang bermanfaat, dan melakukan hal-hal yang bermanfaat. Seseorang yang telah mendapatkan pembelajaran etika diharapkan telah mengetahui hal-hal yang baik, sehingga memiliki cara berperilaku yang lebih bermoral daripada individu yang belum mendapatkan pembelajaran etika.

Maryani dan Ludigdo (2001) mengungkapkan bahwa salah satu variabel utama yang mempengaruhi sikap dan perilaku moral seseorang adalah religiusitas. Sebagaimana ditunjukkan oleh Glock dan Obvious (1965) agama atau religiusitas adalah suatu tatanan gambaran yang diatur, kerangka keyakinan, kerangka penghargaan, dan kerangka sosial, yang semuanya terpacu pada isu-isu yang

dimasukkan sebagai yang paling signifikan. Woodbine et al (2009) mengungkap bahwa hampir semua agama dan kerangka keyakinan memiliki aturan bagi semua pengikutnya untuk bertindak secara moral di semua bagian kehidupan termasuk dunia bisnis. Tingkat religiusitas mahasiswa yang lebih tinggi akan meningkatkan pemahaman etika dan mungkin dapat mempengaruhi perilaku mahasiswa (Lau et al, 2013).

Pada dasarnya, aktivitas individu baik ataupun tidak baik, juga didasarkan pada tingkat religiusitas. Sukirno dan I Cenik Ardana (2009) mengatakan bahwa seseorang yang mempelajari teori-teori dan telah melakukan berbagai pelatihan kode etik, tidak memastikan bahwa cara berperilakunya bermoral selama kecerdasan sepiritualnya masih rendah. Maka sebaliknya, individu yang memiliki SQ atau kecerdasan sepiritual yang tinggi secara positif memiliki cara berperilaku moral yang tinggipula. Sikap keagamaan memberikan faktor yang paling besar terhadap pembentukkan perilaku keagamaan. Hal ini menunjukkan konsistensi antara sikap keagamaan dengan perilaku keagamaan mahasiswa. Semakin tinggi tingkat keagamaan yang dimiliki individu maka akan semakin konsisten perilaku dalam ajaran Islam.

Religiusitas tidak bisa dilepaskan dari aspek religi, yang merupakan faktor internal dalam perilaku seseorang, terutama yang berkaitan dengan pengambilan keputusan. Religiusitas individu bervariasi menurut afiliasi agama. Menurut Jalaludin (2011), religiusitas adalah sikap keagamaan yang teguh dimana suatu keadaan dalam diri seseorang dapat mendorongnya untuk bertindak dan kemudian sesuai dengan tingkat ketakwaannya terhadap agama.

Hal utama dalam menilai suatu kegiatan moral atau tidak adalah kemampuan individu untuk mengetahui apa yang terjadi di sekitarnya. Kecakapan atau kesadaran dalam melihat nilai-nilai etika disebut sebagai kesadaran moral atau sensitivitas etis. Setiap orang pasti memiliki kapasitas ini, terutama mahasiswa karena mereka mendapatkan pembe lajaran etika lebih lanjut (Al-Fithrie, 2015). Setiap individu memiliki derajat ketanggapannya masing-masing, hal ini dengan alasan bahwa perhatian untuk bertindak secara etis berbeda-beda pada setiap individu. Perbedaan ini akan mempengaruhi kesan individu tentang cara berperilaku etis. Kapasitas individu untuk mengetahui tentang nilai-nilai etika atau kebajikan dalam suatu pilihan disebut sensitivitas etis (Ryanto, 2008). Sensitivitas etis dapat berdampak pada individu dalam memutuskan dan bertindak hanya dengan memikirkan nilai-nilai etika. Kemampuan seorang profesional untuk bertindak secara etis sangat dipengaruhi oleh kepekaan individu terhadap etika (Kartika, 2013).

Seseorang yang memiliki sensitivitas etis yang tinggi diyakini untuk memiliki reaksi yang lebih cepat jika terjadi tindakan yang menyimpang dilingkungannya. Nurma, (2011) memaknai bahawa sensitivias merupakan ciri-ciri tindakkan mahasiswa untuk mendeteksi kemungkinan mahasiswa setelah lulus nanti berperilaku etis. Jika sebagai calon lulusan sarjana akuntan, mahasiswa bertindak tidak jujur, hampir pasti, setelah lulus mereka akan bertindak curang. Kepekaan terhadap apayang terjadi dalam lingkungan membantu individu menentukan sikap dan keputusan. Febriyanty, (2010) menyatakan bahwa mahasiswa dengan kesadaran etis atau sensitivitas etisyang baik dapat membatasi atau meminimalisir pelanggaran-pelanggaran kode etik dan

akan memberikan penghargaan kepada para akuntan yang dapat menyelesaikan kewajibannya dengan profesional.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh P.W Saitri & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2017) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil variabel Idealisme, pembelajaran Etika, dan Religiusitas. Dan penelitian ini menggunakan variabel Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian P.W Saitri & Ni Nyoman Ayu Suryandari (2017) menggunakan variabel perilaku etis dan Sifat Machiavellian yang dilakukan oleh mahasiswa akuntansi dan akuntan sebagai variabel terikatnya. Sementara itu, penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian P.W Saitri & Ni Nyoman Ayu Suryandari dilakukan pada tahun 2017.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Gustriana Y & Darman Usman (2017) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil variabel Idealisme, pembelajaran Etika, dan Religiusitas. Dan penelitian ini menggunakan variabel Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian Gustriana Y & Darman (2017) menggunakan variabel independen Muatan Etika Dalam Pembelajaran, Pengetahuan Dosen Mengenai Etika, Metode Penyampaian Mengenai Etika, Interaksi Dosen Dengan Mahasiswa, dan Interaksi Mahasiswa Dengan Mahasiswa. Sementara itu penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian P.W Saitri & Ni Nyoman Ayu Suryandari dilakukan pada tahun 2017.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ni Made Hanny Arianti dan A.A.G.P Widanaputra (2018) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil variabel Idealisme, pembelajaran Etika, dan Religiusitas. Dan penelitian ini menggunakan variabel Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian Ni Made Hanny Arianti dan A.A.G.P Widanaputra (2018) menggunakan variabel Persepsi Mahasiswa Akuntansi Atas Perilaku Etis Akutan sebagai variabel terikatnya. Sementara itu penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian Ni Made Hanny Arianti dan A.A.G.P Widanaputra dilakukan pada tahun 2018.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Amir Hidayatulloh & Sartini (2019) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil 3 variabel, yaitu Idealisme, pembelajaran Etika, dan Religiusitas. Dan penelitian ini menggunakan variabel Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian Amir Hidayatulloh & Sartini (2019) hanya menggunakan 2 variabel independen, yaitu Religiusitas dan Love Of Money dan variabel Persepsi Etis Mahasiswa sebagai variabel terikatnya. Sementara itu penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian Ni Made Hanny Arianti dan A.A.G.P Widanaputra dilakukan pada tahun 2018.

Ada beberapa perbedaan antara penelitian saat ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh D. Agustina & J. Julia (2021) adalah terletak pada variabel independen. Penelitian ini mengambil 3 variabel, yaitu Idealisme,

pembelajaran Etika, dan Religiusitas. Dan penelitian ini menggunakan variabel Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi sebagai variabel terikat, sedangkan penelitian D. Agustina & J. Julia (2021) menggunakan variabel Persepsi Etis Mahasiswa sebagai variabel terikatnya. Sementara itu penelitian ini dilakukan pada tahun 2022, sedangkan penelitian D. Agustina & J. Julia dilakukan pada tahun 2021.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan mengetahui apakah mahasiswa Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo mengetahui tentang nilai-nilai etika, yang artinya apabila sebagai calon sarjana akuntansi, mahasiswa tidak berperilaku etis maka kemungkinan setelah lulus nanti akan berperilaku tidak etis. Universitas Muhammadiyah Ponorogo adalah perguruan tinggi yang memiliki lingkungan dan budaya yang berbasis religius. Inilah yang membuat penelitian menjadi menarik dan dipersatukan atau dibaurkan dengan bagian-bagian Idealisme, Pembelajaran Etis, dan Religiusitas.

Suatu fenomena yang kini menjadi kebiasaan pada kalangan mahasiswa yaitu terjadinya pelanggaran kode etik mahasiswa dalam proses pendidikan baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Banyak mahasiswa yang melakukan tindakan yang berkonsekuensi negatif, seperti melakukan manipulasi tanda tangan kehadiran atau presensi di kelas, melakukan kecurangan dalam ujian, bahkan ada beberapa mahasiswa yang melakukan kebohongan kepada orang tuanya kaitannya dengan iuran atau pembayaran dengan mengatasnamakan keperluan kegiatan di kampus. Selain itu ada pula mahasiswa semester akhir yang mengerjakan tugas akhirnya atau skripsi kepada orang lain dengan memberikan uang sebagai imbalan jasa. Dengan banyak kejadian atau peristiwa

yang cukup memprihatinkan bagi semua pihak, sangat disayangkan apabila seorang mahasiswa tidak memiliki sensitivitas etis yang baik dan benar dalam bertindak.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, peneliti menemukan bahwa aktivitas keseharian mahasiswa yang menimbulkan perilaku tidak etis yaitu dengan mencontek pada saat ujian, menjiplak karya atau penelitian seseorang, tidak memberi kontribusi yang memadai pada tugas kelompok, mengeluarkan *handphone* pada saat berada di kelas atau pada saat ujian berlangsung dan membenarkan segala cara untuk memudahkannya dalam mencari nilai yang tinggi. Selain itu tidak adanya mata kuliah khusus yang bisa memberi pengetahuan mengenai etika di jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi membuat mahasiswa menjadi sedikit pengetahuan mengenai etika yang harusnya dimiliki oleh seorang mahasiswa akuntansi.

Pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai etika harus dipikirkan dan dikonsentrasikan dengan sungguh-sungguh agar mahasiswa Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Ponorogo memiliki karakter kepribadian yang beretika, sehingga mereka menjadi seseorang yang mengetahui keberadaan nilai-nilai etika dalam pekerjaannya nantinya. Sensitivitas etis yaitu kapasitas individu untuk memahami atau menyadari adanya nilai-nilai etika dalam suatu pengambilan keputusan. Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena mahasiswa program studi Akuntansi nantinya akan menjadi lulusan akuntansi yang dipersiapkan untuk bekerja secara profesional dan kompeten dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk situasi ini, untuk dapat mengambil keputusan etis yang sesuai dengan kode etik profesinya, mahasiswa terlebih dahulu harus

memahami sifat dan karakter dirinya. Hal ini sangat penting sebab nantinya perilaku yang digunakan oleh mahasiswa akan dipertanggung jawabkan terhadap pihak-pihak yang menggunakan jasanya. Jadi peneliti akan mengambil judul tentang **“PENGARUH IDEALISME, PEMBELAJARAN ETIKA, DAN RELIGIUSITAS TERHADAP SENSITIVITAS ETIS MAHASISWA AKUNTANSI DI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PONOROGO”**.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas :

- a. Apakah Idealisme memengaruhi Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
- b. Apakah Pembelajaran Etika memengaruhi Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
- c. Apakah Religiusitas memengaruhi Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?
- d. Apakah Idealisme, Pembelajaran Etika, dan Religiusitas secara bersamaan memengaruhi Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Di Universitas Muhammadiyah Ponorogo ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Mengetahui pengaruh Idealisme terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

- b. Mengetahui pengaruh Pembelajaran Etika terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- c. Mengetahui pengaruh Religiusitas terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- d. Mengetahui pengaruh Idealisme, Pembelajaran Etika, dan Religiusitas secara bersama-sama terhadap Sensitivitas Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Muhammadiyah Ponorogo.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat bagi beberapa pihak berikut ini :

a. Bagi Universitas

Diharapkan temuan penelitian ini akan menambah kekayaan literatur tentang masalah laporan keuangan yang dapat dijadikan bahan referensi bagi Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Ponorogo, serta memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa dalam mewujudkan nilai-nilai etika atau moral dalam mengambil keputusan etis, serta sebagai acuan dalam melakukan penelitian tambahan dan sebagai bahan pembanding untuk menambah pengetahuan.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan membantu peneliti mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru tentang masalah yang diteliti.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai literatur untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama, atau dapat dijadikan referensi atau referensi oleh peneliti lain untuk menambah dan menyempurnakan penelitian ini.

